SESI 2

KEBUTUHAN MANUSIA – HAK ASASI MANUSIA – TANGGUNG JAWAB MANUSIA

Naskah Presentasi

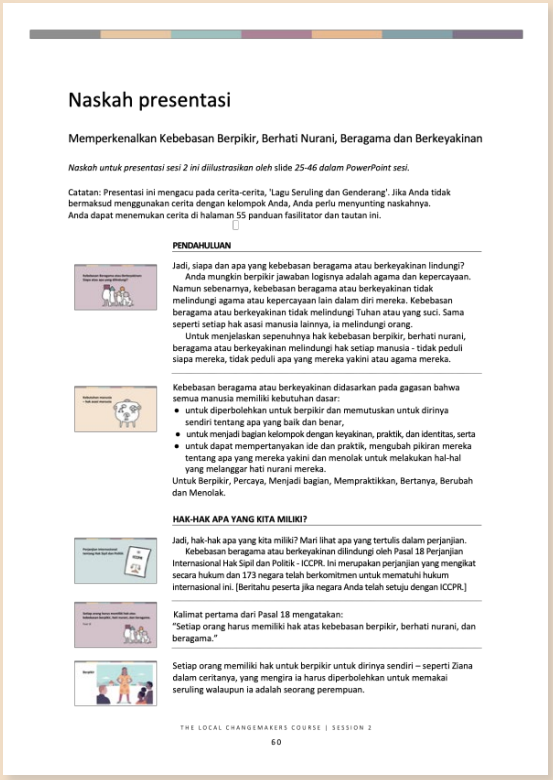

Naskah presentasi

Memperkenalkan Kebebasan Berpikir, Berhati Nurani, Beragama dan Berkeyakinan

Naskah untuk presentasi sesi 2 ini diilustrasikan oleh slide 25-46 dalam PowerPoint sesi.

Catatan: Presentasi ini mengacu pada cerita-cerita, 'Lagu Seruling dan Genderang'. Jika Anda tidak bermaksud menggunakan cerita dengan kelompok Anda, Anda perlu menyunting naskahnya. Anda dapat menemukan cerita di halaman 55 panduan fasilitator dan tautan ini.

PENDAHULUAN

Jadi, siapa dan apa yang kebebasan beragama atau berkeyakinan lindungi?
Anda mungkin berpikir jawaban logisnya adalah agama dan kepercayaan. Namun sebenarnya, kebebasan beragama atau berkeyakinan tidak melindungi agama atau kepercayaan lain dalam diri mereka. Kebebasan beragama atau berkeyakinan tidak melindungi Tuhan atau yang suci. Sama seperti setiap hak asasi manusia lainnya, ia melindungi orang.
Untuk menjelaskan sepenuhnya hak kebebasan berpikir, berhati nurani, beragama atau berkeyakinan melindungi hak setiap manusia - tidak peduli siapa mereka, tidak peduli apa yang mereka yakini atau agama mereka.

Kebebasan beragama atau berkeyakinan didasarkan pada gagasan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan dasar:

- untuk diperbolehkan untuk berpikir dan memutuskan untuk dirinya sendiri tentang apa yang baik dan benar,
- untuk menjadi bagian kelompok dengan keyakinan, praktik, dan identitas, serta
- untuk dapat mempertanyakan ide dan praktik, mengubah pikiran mereka tentang apa yang mereka yakini dan menolak untuk melakukan hal-hal yang melanggar hati nurani mereka.

Untuk Berpikir, Percaya, Menjadi bagian, Mempraktikkan, Bertanya, Berubah dan Menolak.

HAK-HAK APA YANG KITA MILIKI?

Jadi, hak-hak apa yang kita miliki? Mari lihat apa yang tertulis dalam perjanjian.
Kebebasan beragama atau berkeyakinan dilindungi oleh Pasal 18 Perjanjian Internasional Hak Sipil dan Politik - ICCPR. Ini merupakan perjanjian yang mengikat secara hukum dan 173 negara telah berkomitmen untuk mematuhi hukum internasional ini. [Beritahu peserta jika negara Anda telah setuju dengan ICCPR.]

Kalimat pertama dari Pasal 18 mengatakan:
"Setiap orang harus memiliki hak atas kebebasan berpikir, berhati nurani, dan beragama."

Setiap orang memiliki hak untuk berpikir untuk dirinya sendiri – seperti Ziana dalam ceritanya, yang mengira ia harus diperbolehkan untuk memakai seruling walaupun ia adalah seorang perempuan.

THE LOCAL
CHANGEMAKERS
COURSE

Naskah presentasi

Memperkenalkan Kebebasan Berpikir, Berhati Nurani, Beragama dan Berkeyakinan

Naskah untuk presentasi sesi 2 ini diilustrasikan oleh slide 25-46 dalam PowerPoint sesi.

Catatan: Presentasi ini mengacu pada cerita-cerita, 'Lagu Seruling dan Genderang'. Jika Anda tidak bermaksud menggunakan cerita dengan kelompok Anda, Anda perlu menyunting naskahnya.
Anda dapat menemukan cerita di halaman 55 panduan fasilitator dan tautan ini.

PENDAHULUAN

Jadi, siapa dan apa yang kebebasan beragama atau berkeyakinan lindungi?

Anda mungkin berpikir jawaban logisnya adalah agama dan kepercayaan. Namun sebenarnya, kebebasan beragama atau berkeyakinan tidak melindungi agama atau kepercayaan lain dalam diri mereka. Kebebasan beragama atau berkeyakinan tidak melindungi Tuhan atau yang suci. Sama seperti setiap hak asasi manusia lainnya, ia melindungi orang.

Untuk menjelaskan sepenuhnya hak kebebasan berpikir, berhati nurani, beragama atau berkeyakinan melindungi hak setiap manusia - tidak peduli siapa mereka, tidak peduli apa yang mereka yakini atau agama mereka.

Kebebasan beragama atau berkeyakinan didasarkan pada gagasan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan dasar:

- untuk diperbolehkan untuk berpikir dan memutuskan untuk dirinya sendiri tentang apa yang baik dan benar,
- untuk menjadi bagian kelompok dengan keyakinan, praktik, dan identitas, serta
- untuk dapat mempertanyakan ide dan praktik, mengubah pikiran mereka tentang apa yang mereka yakini dan menolak untuk melakukan hal-hal yang melanggar hati nurani mereka.

Untuk Berpikir, Percaya, Menjadi bagian dari, Mempraktikkan, Bertanya, Berubah dan Menolak.

HAK-HAK APA YANG KITA MILIKI?

Jadi, hak-hak apa yang kita miliki? Mari lihat apa yang tertulis dalam perjanjian.

Kebebasan beragama atau berkeyakinan dilindungi oleh Pasal 18 Perjanjian Internasional Hak Sipil dan Politik - ICCPR. Ini merupakan perjanjian yang mengikat secara hukum dan 173 negara telah berkomitmen untuk mematuhi hukum internasional ini. [Beritahu peserta jika negara Anda telah setuju dengan ICCPR.]

Kalimat pertama dari Pasal 18 mengatakan:
“Setiap orang harus memiliki hak atas kebebasan berpikir, berhati nurani, dan beragama.”

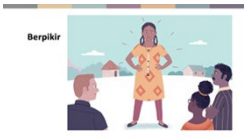

Setiap orang memiliki hak untuk berpikir untuk dirinya sendiri – seperti Ziana dalam ceritanya, yang mengira ia harus diperbolehkan untuk memakai seruling walaupun ia adalah seorang perempuan.

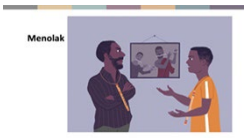

Kita memiliki hak yang sama untuk mendengarkan hati nurani kita – seperti Brone yang menolak untuk membantu ayahnya karena ia yakin tindakan ayahnya salah.

Dan kita memiliki hak untuk menganut keyakinan agama atau non-agama dan untuk memiliki identitas agama atau keyakinan. Sama seperti warga desa seruling dan genderang, banyak dari kita yang menganut keyakinan yang tulus. Keyakinan kita beserta orang-orang yang menganut keyakinan yang sama dapat sangat berarti untuk kita.

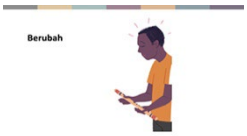

Tetapi tidak peduli di masyarakat mana kita hidup atau seberapa baik dan benar keyakinan kita - akan ada orang yang, karena alasan apa pun, kehilangan kepercayaan pada keyakinan mereka atau komunitas mereka - seperti Brone yang melepas serulingnya dan meninggalkan komunitasnya.

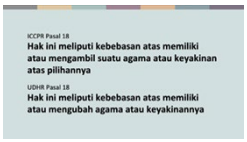

Dalam hukum internasional hak asasi manusia, hak untuk meninggalkan dan mengubah agama atau keyakinan dilindungi bersama hak untuk memiliki agama atau keyakinan.

Hak-hak untuk berpikir, percaya, mempertanyakan dan mengubah keyakinan kita seringkali disebut kebebasan batin. Kebebasan batin adalah tentang apa yang terjadi dalam pikiran dan jiwa kita yang berkaitan dengan identitas kita - perasaan tentang siapa kita.

Untuk alasan ini, mereka adalah hak mutlak. Di bawah hukum internasional, tidak ada orang atau pemerintah yang diizinkan untuk membatasi hak-hak ini, selamanya.

Tetapi tentu saja, agama dan keyakinan jauh lebih dari apa yang terjadi dalam pikiran dan jiwa kita! Ini tentang apa yang kita lakukan – tentang bagaimana kita mengekspresikan keyakinan kita dalam kata-kata dan tindakan.

Dalam cerita kita, kehidupan penduduk desa penuh dengan praktik yang mengekspresikan keyakinan dan rasa memiliki mereka! Dari penggunaan seruling hingga permainan genderang dalam kehidupan sehari-hari.

Kebebasan beragama atau berkeyakinan juga melindungi hak-hak ini. Mari kita lihat lagi pada Perjanjian:

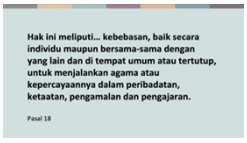

Pasal 18 mengatakan:

> "Hak ini meliputi … kebebasan, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain dan di tempat umum atau tertutup, untuk menjalankan agama atau keyakinannya dalam peribadatan, ketaatan, pengamalan dan pengajaran."

Kita memiliki hak untuk berdoa secara pribadi dan untuk mengekspresikan agama atau keyakinan kita sebagai bagian dari komunitas, dengan ibadah dan tradisi kolektif. Dan komunitas itu juga memiliki hak – bukan hak untuk mengontrol anggotanya, tetapi hak dalam hubungannya dengan negara. Misalnya, negara harus memastikan bahwa komunitas agama dan keyakinan dapat memperoleh identitas hukum jika mereka mau, sehingga mereka dapat memiliki rekening bank, mempekerjakan orang, dan memiliki bangunan.

Ada banyak cara berbeda bagi individu dan kelompok untuk menjalankan agama atau keyakinan, dan para ahli Perserikatan Bangsa-Bangsa telah memberikan banyak contoh kegiatan yang dilindungi. Misalnya, kita memiliki hak:

- Untuk berkumpul bersama untuk beribadah, merayakan festival dan merayakan hari-hari istirahat.
- Mengenakan pakaian keagamaan dan mengikuti diet/pola makan khusus.
- Memiliki tempat ibadah, kuburan dan menampilkan simbol-simbol keagamaan.
- Berperan dalam masyarakat, misalnya dengan membentuk organisasi amal, dan
- Membicarakan dan mengajarkan agama atau kepercayaan, dan melatih atau mengangkat pemimpin.

Pada titik ini, Anda mungkin berpikir hebat – ini adalah jenis hak yang saya inginkan untuk komunitas saya! Atau Anda mungkin mulai khawatir!

KESUKARELAAN DAN KESETARAAN – JANGAN MERUGIKAN ORANG LAIN!

Bagaimana dengan orang atau kelompok yang menggunakan agama atau keyakinannya untuk menyebarkan kebencian atau kekerasan terhadap orang lain, yang mendiskriminasi orang lain atau yang menindas dan mengendalikan orang lain di dalam kelompoknya?

Apakah kebebasan beragama atau berkeyakinan berarti mereka bebas melakukan hal ini – tidak peduli apa dampaknya terhadap orang lain?

Syukurlah tidak!

Perjanjian hak asasi manusia memberi tahu kita apa hak kita dan apa batasan hak kita. Atau dengan kata lain - apa tanggung jawab kita ketika kita menggunakan hak kita.

Kita dapat menyimpulkan tanggung jawab ini dengan mengatakan bahwa tidak ada yang boleh menggunakan hak dan kebebasannya dengan cara yang merugikan orang lain. Ini adalah kewajiban moral setiap orang menurut perjanjian hak asasi manusia. Dan pemerintah memiliki kewajiban hukum untuk menghormati hak setiap orang dan melindungi setiap orang dari bahaya. Mari kita lihat lebih spesifik BAGAIMANA kita harus dilindungi dari bahaya.

Pertama: Tidak ada paksaan!

Pemaksaan tidak diperbolehkan dalam hal agama atau keyakinan. Percaya dan memiliki adalah sukarela. Pihak berwenang, komunitas agama dan keluarga TIDAK diperbolehkan menggunakan ancaman, intimidasi atau kekerasan untuk memaksa siapapun untuk percaya atau tidak percaya, untuk mengamalkan atau tidak mengamalkan, untuk memeluk suatu agama atau tidak memeluk suatu agama.

Kedua: Tidak ada diskriminasi!

Pasal 2 Perjanjian melarang diskriminasi dalam bentuk apapun – baik itu berdasarkan agama, ras, jenis kelamin, atau bahasa. Negara-negara yang telah menandatangani perjanjian hak asasi manusia telah setuju untuk memperlakukan semua orang secara setara dan bekerja secara aktif untuk mengakhiri diskriminasi di masyarakat – seperti yang dilakukan dewan pasar dalam cerita kita.

Ketiga: Tidak ada perusakan hak!

Pasal 5 menyatakan bahwa tidak ada pemerintah, kelompok atau orang yang diizinkan untuk menafsirkan satu hak asasi manusia sebagai memberi mereka hak untuk bertindak dengan cara yang menghancurkan hak asasi manusia lainnya.

Dan Pasal 20 melarang menganjurkan kebencian agama melalui hasutan untuk diskriminasi, permusuhan atau kekerasan.

Terlepas dari apa yang dipikirkan oleh pemerintah atau seseorang bahwa agama menuntut mereka, tidak ada yang bisa berargumen bahwa kebebasan beragama atau berkeyakinan memberi mereka hak untuk menginjak-injak hak orang lain. Jadi ayah Brone tidak punya hak untuk melecehkan para pemain genderang, bahkan jika dia pikir itu adalah hal yang benar untuk dilakukan.

Saya yakin Anda dapat memikirkan banyak contoh agama yang digunakan untuk membenarkan atau menghasut kekerasan, atau praktik keagamaan yang merugikan orang. Anda mungkin juga dapat memikirkan saat-saat ketika orang-orang secara tidak adil dilarang menjalankan agama atau kepercayaan mereka secara damai.

PEMBATASAN KEBEBASAN BERAGAMA ATAU BERKEYAKINAN

Jadi, apa saja peraturannya? Kapan pemerintah boleh membatasi kebebasan beragama atau berkeyakinan? Mari kita lihat sekilas aturannya.

Pertama, hak untuk berpikir dan percaya (kebebasan batin) tidak boleh dibatasi. Kedua, praktik agama atau keyakinan mungkin untuk dibatasi – tetapi HANYA ketika empat aturan berikut diikuti.

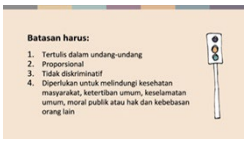

1. Harus ada HUKUM yang menjelaskan batasan tersebut. Dengan kata lain, polisi tidak bisa seenaknya saja.
2. Batasan harus PROPORSIONAL dengan masalah yang coba dipecahkan. Misalnya, jika sistem pengeras suara komunitas agama terlalu keras, komunitas agama dapat diperintahkan untuk menolaknya atau menghadapi denda. Melarang mereka untuk bertemu sama sekali tidak proporsional.
3. Semua batasan harus NON-DISKRIMINASI – harus berlaku untuk semua orang.
4. Pembatasan itu WAJIB MELINDUNGI salah satu dari hal-hal berikut: Keamanan umum, ketertiban umum, kesehatan masyarakat, moral umum atau hak dan kebebasan orang lain.

Kata 'wajib' sangat penting. Tidak cukup bahwa pemerintah atau sebagian besar penduduk berpikir bahwa keterbatasan diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Pembatasan itu perlu. Dengan kata lain, seharusnya tidak ada cara untuk memecahkan masalah yang diciptakan oleh praktik tanpa membatasi hak. Membatasi hak dimaksudkan sebagai upaya terakhir. Meskipun demikian, kadang-kadang diperlukan.

Misalnya, menjejalkan terlalu banyak orang ke tempat ibadah bisa berbahaya. Jadi, mungkin perlu bagi pihak berwenang untuk membatasi jumlah orang yang diizinkan di tempat ibadah dengan alasan keamanan publik.

Pembatasan kesehatan masyarakat untuk berkumpul untuk beribadah sudah menjadi hal yang lumrah di masa pandemi virus Corona – terkadang pembatasan ini diperlukan, proporsional dan tidak diskriminatif. Terkadang mereka sangat diskriminatif dan tidak proporsional.

Larangan mutilasi alat kelamin perempuan merupakan contoh pembatasan yang melindungi hak dan kebebasan orang lain – dalam hal ini anak perempuan. Terlepas dari apakah ini dilihat sebagai praktik budaya atau agama, itu membahayakan kesehatan anak perempuan dan tidak dapat dibenarkan dengan mengacu pada kebebasan beragama atau berkeyakinan.

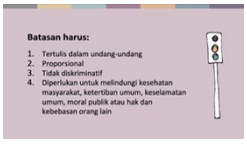

Aturan-aturan ini sangat penting. Tanpa aturan-aturan tersebut, pemerintah dapat membatasi setiap kelompok atau praktik yang tidak mereka sukai. Pembatasan dimaksudkan sebagai upaya terakhir, bukan alat untuk kontrol negara. Pada sesi berikutnya kita akan melihat secara lebih mendalam berbagai jenis pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan yang terjadi di seluruh dunia.